

Curatorial Text

Dendang Berlabuh/ An Old Long Song Anchored

O2 Group Exhibition

Artist: Hari Gita, Iqrara Dinata, M. Ichsan, N Doni Fitri and Syahrizal Koto

By: Citra Pratiwi

After thirty years of being forced out, Mourid Barghouti, the famous Palestinian poet was allowed to return to his country. The story of his return is interpreted as a note. "I saw Ramallah." A designation about the city which also means a high place where God is. A spiritual journey embodied in Barghouti's record that describes history is my personal weapon.

In this exhibition, Kelompok O2, which each artist in it is *pejalan rantau* their spread their life from West Sumatra to Yogyakarta. Brings the history of Minang identity as an arena to be mixed, crossed, interpreted into a journey of modern art in the city of Yogyakarta. They are Hari Gita, Iqar Dinata, M. Ihsan, N. Doni Fitri, and Syahrizal Koto.

In this exhibition the word *rantau*, life spreading, migration is not only present in the form of narration or words, it manifests itself in a symbolic form. The spirit of the energy of rantau embodied on art works with the different visions of each artists, become more personal, reflecting on the identity of Minang spiritual in contemporary art way. Self-dialectics and the formation, is like a long wave, poetic like an old long song.

The uniqueness of this group is that of how the artists interpret *rantau* as the arena, as a landscape and self-settlement of various currents, a wave of counter and encounter. This concept transform as landscape, object and expresion in painting, sculpture and photography. The Minang spirit as individual and spiritual endeavors as a faith of 'His will' also become one concept in their work.

The concept above comes in forms such as the work of Iqar Dinata, Syahrizal Koto and Doni Fitri who question the presence and position.

Iqar's abstraction in the diversity of points and lines associated with random and a sign that marks the presence of a busy connection situation.

Doni Fitri describes a landscape for existence through a form that is interconnected and meets become a reflection of existence and emptiness.

Syahrizal Koto with a meditative form of arranging the appearance of dark and bright colors, such as asking where and what essence is.

M. Ihsan gave an abstraction about the archipelago in monochrome color where the spreading points surround a center.

Hari Gita's figure that places an unlimited individual, he can become a lens, flexibility in position and strength of placing himself, Hari Gita as if describing how a person is relative and has layers.

An old long song anchored, where the ships leaned and put their historical symbols to be interpreted for a moment. Where we can slowly unravel to find again.

Kuratorial Teks

Dendang Berlabuh

Kelompok Seni Rupa O2

Seniman: Hari Gita, Iqrara Dinata, M. Ichsan, N Doni Fitri and Syahrizal Koto

Citra Pratiwi

Setelah tiga puluh tahun dipaksa keluar, Mourid Barghouti, penyair terkenal Palestina diizinkan kembali ke negaranya. Kisah tentang kepulangannya dimaknai kedalam sebuah catatan sebagai, "Aku melihat Ramallah." Sebuah sebutan mengenai kota yang juga memiliki arti sebuah tempat tinggi dimana Tuhan berada. Sebuah perjalanan spiritual yang diwujudkan dalam catatan Barghouti yang menggambarkan sejarah adalah senjata pribadiku.

Pada pameran ini, Kelompok O2 yang dimana setiap seniman di dalamnya adalah para pejalan rantau dari Sumatra Barat membawa sejarah identitasnya sebagai sebuah arena untuk dicampur, disilangkan, dimaknai ke dalam sebuah perjalanan seni rupa modern di kota Yogyakarta. Mereka adalah Hari Gita, Iqrrar Dinata, M. Ihsan, N. Doni Fitri, dan Syahrizal Koto.

Perjalanan tidak melulu hadir dalam bentuk narasi atau kata, dia mewujudkan dalam simbol rupa. Imajinasi atas diri yang berolah dengan visi seni rupa personal, renungan atas spriritual. dialektika diri dan kebetukan seni rupa menciptakan urutan panjang yang gelombang yang meresonansi gagasan kreatif dan kebetukan seni, seperti sebuah dendang.

Keunikan dari kelompok ini terdapat dari bagaimana para seniman memaknai arena sebagai sebuah lanskap dan penempatan diri atas berbagai arus peristiwa, sebuah gelombang yang dihadapi sebagai pejalan rantau. Konsep ini hadir dalam bentuk lanskap sebuah ruang dan ekspresi situasi atas ruang tersebut. Pemakaian atas individu dan spiritual dimana iman dan kehendakNya juga nampak dalam karya di kelompok ini, diri berada dalam sebuah lanskap sebagai sebuah objek yang berada dalam sebuah peristiwa.

Konsep di atas hadir dalam bentuk-bentuk seperti karya Iqrrar Dinata, Syahrizal Koto dan Doni Fitri yang mempertanyakan mengenai kehadiran dan posisi.

Abstraksi Iqrrar dalam keragaman titik dan garis yang berhubungan dengan acak dan sebuah tanda yang menandai kehadiran atas situasi keterhubungan yang sibuk.

Doni Fitri menggambarkan sebuah lanskap atas keberadaan melalui bentuk yang saling terhubung dan rapat menjadi sebuah refleksi atas keberadaan dan kekosongan.

Syahrizal Koto dengan bentuk meditatif merangkai pulasan warna gelap dan terang, seperti menanyakan dimana dan apa itu esensi.

M. Ihsan memberikan abstraksi mengenai nusantara dalam warna monokrom dimana titik-titik yang menyebar tersebut mengelilingi sebuah pusat.

Figur Hari Gita yang menempatkan individu yang tidak terbatas, dia bisa menjadi sebuah lensa, kelenturan dalam posisi dan kekuatan menempatkan diri, Hari Gita seakan menggambarkan bagaimana sebuah pribadi adalah relatif dan memiliki lapisan.

Dendang Berlabuh, dimana kapal-kapal bersandar dan meletakkan simbol sejarahnya untuk bisa sejenak dimaknai. Dimana kita bisa perlahan mengurai untuk menemukan kembali.
